

**PEMAKAIAN KIASAN DALAM BAHASA MELAYU BENGKULU  
DI KECAMATAN TELUK SEGARA  
KOTA BENGKULU**

**Oleh: Vebbi Andra**

**Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN SAS BABEL**

**Abstract:** *The use of figurative language Melayu Teluk Segara Bengkulu in Bengkulu City Bengkulu Malay community in the association spoke in their everyday lives is to use two forms, namely: 1) the proverbial and 2) the parable. While the significance of the use of figurative language Malay Bengkulu can be classified into three, according to the social function of the usefulness of the figurative, are: 1) satire on actions (behavior) that a person or group of people, 2) counsel (teaching guides) so that someone or a group of people can live their lives well, and 3) the credit for an achievement of a person or group of people.*

**Keywords:** *allegory, Malay Bengkulu*

## **A. Pendahuluan**

Sejak zaman dahulu dalam pergaulan sehari-hari, masyarakat suku Melayu Bengkulu di dalam berbahasa sering menggunakan kiasan. Penggunaan kiasan oleh masyarakat suku Melayu Bengkulu merupakan bentuk dari retorika, yang memperlihatkan wujud kearifan lokal masyarakat suku Melayu Bengkulu dalam menyampaikan suatu maksud tertentu. Penyampaian suatu maksud tertentu dengan menggunakan kiasan dalam kehidupan masyarakat suku Melayu Bengkulu, biasanya dapat berbentuk tamsilan, perbandingan, dan ungkapan-ungkapan tertentu. Di mana penggunaan kiasan oleh masyarakat suku Melayu Bengkulu, merupakan bentuk tidak langsung untuk mengungkapkan suatu perasaan atau keinginan mereka dalam menanggapi suatu perbuatan (tingkah laku) yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang.

Kiasan dalam bahasa Melayu Bengkulu sebagai bagian dari budaya, tentu saja harus tetap dijaga dan dilestarikan. Melihat pentingnya peranan kiasan dalam bahasa Melayu Bengkulu sebagai inventaris dari budaya, maka kiasan dalam bahasa Melayu Bengkulu perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak agar dapat dibina dan dikembangkan. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mempertahankan kiasan dalam bahasa Melayu Bengkulu, dari pergeseran dan bahkan musnahnya kiasan tersebut. Dengan pembinaan dan pengembangan terhadap kiasan dalam bahasa Melayu Bengkulu, diharapkan nantinya kiasan tersebut dapat diwariskan ke generasi berikutnya.

Melalui kiasan dalam bahasa Melayu Bengkulu dapat tercerminlah budaya yang merupakan wujud dari identitas masyarakat suku Melayu Bengkulu, sebagai upaya untuk melestarikan jati diri guna mencapai pengembangan watak kepribadian yang pokok. Kiasan dalam bahasa Melayu Bengkulu sebagai wujud budaya Indonesia, berperan penting sebagai penyeleksi masuknya budaya asing yang mengandung nilai-nilai negatif bagi perkembangan masyarakat Indonesia, khususnya bagi masyarakat suku Melayu Bengkulu. Dengan berpegang teguh terhadap nilai-nilai luhur yang terdapat pada kiasan dalam bahasa Melayu Bengkulu, diharapkan nantinya masyarakat suku Melayu Bengkulu dapat menjalankan kehidupannya dengan baik, aman, dan tentram.

## B. Pembahasan

### 1. Pepatah

Pepatah sebenarnya merupakan suatu kalimat kias yang berisi nasihat atau ajaran yang berasal dari orang-orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang kehidupan.<sup>1</sup> Adapun kiasan yang berbentuk pepatah, berdasarkan makna pragmatik yang terkandung di dalamnya dapat dipaparkan sebagai berikut:

1) (KS01) *Bujang baru naik bekeris* (bujang baru naik berkeris)<sup>2</sup>

Kiasan “*Bujang baru naik bekeris*” bila dilihat melalui etos (bentuk) dari struktur kata yang menyusunnya, maka secara langsung dapatlah dikenali sebagai pepatah. Ini dapat diketahui dari tidak adanya kata perbandingan yang melekat pada kiasan tersebut. Kata ‘*bujang*’ dalam kiasan ini adalah menggambarkan diri seorang pemuda. ‘*Baru naik bekeris*’ ialah menyatakan seseorang yang usianya baru beranjak dewasa.

Bila dikaji terhadap patos (makna) yang ada di dalam kiasan tersebut, maka dapatlah dipahami bahwa maksud yang terkandung di dalamnya adalah janganlah merasa sombong jika baru memiliki sesuatu. Pemahaman terhadap makna pragmatik kiasan “*Bujang baru naik bekeris*”, diperoleh dari konteks situasi percakapan yang terjadi antara Bapak Perdom, Bapak Daus dengan seorang pemuda bernama Meko, yaitu disaat Bapak Perdom memarahi Meko yang merusak pagar rumahnya.

Percakapan ini terjadi di waktu hari Minggu sore, pada tanggal 3 Januari 2010 yang bertempat di halaman rumah Bapak Perdom di Jl. Burniat Kelurahan Kebun Keling Kota Bengkulu. Di mana Bapak Perdom berkata kepada Meko “(TT06) *Kau ko dikecek orang melawan pulo. (TT07) Awak bujang baru naik bekeris, lah cak iyo pulo*” (TT06/Kamu ini dikasih tahu orang melawan pula. TT07/Kamu bujang baru naik berkeris, sudah seperti hebat pula). Penggalan percakapan “(TT06) *Kau ko dikecek orang melawan pulo*” dan “(TT07) *Lah cak iyo pulo*”, merupakan kunci penting dalam membantu memahami maksud kiasan “*Bujang baru naik bekeris*”.

Jika dilihat melalui logos (fungsi) dari kiasan tersebut, maka dapatlah diketahui bahwa kiasan ini melalui konteks situasi percakapan yang terjadi merupakan peringatan (sindiran) yang dipakai oleh orang yang lebih tua untuk menegur yang lebih muda bahwa janganlah merasa sombong jika baru memiliki suatu hal. Kiasan ini berisi pesan moral,

<sup>1</sup> Konsep pemaparan tentang pepatah menurut berbagai ahli, seperti Arsjad, Mukti, Akhadiah, Djamaris, Hutomo, Keraf, Lubis, Surana, dan Tarigan.

<sup>2</sup> Salah satu bentuk kiasan lama dalam bahasa Melayu Bengkulu.

terutama menyangkut bagaimana tatacara perilaku bermasyarakat seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

2) (KS03) *Bodoh idak nurut pintar idak mimpin* (bodoh tidak nurut pintar tidak mimpin)<sup>3</sup>

Kiasan "*Bodoh idak nurut pintar idak mimpin*" bila dilihat melalui etos (bentuk) dari struktur kata yang menyusunnya, maka secara langsung dapatlah dikenali sebagai pepatah. Ini dapat diketahui dari tidak adanya kata perbandingan yang melekat pada kiasan tersebut. '*Bodoh idak nurut*' adalah menggambarkan seseorang yang tidak tahu apa-apa tentang sesuatu, tetapi apabila diberitahu oleh orang lain tidak mau mengikuti. Sedangkan '*pintar idak mimpin*' ialah menyatakan seseorang yang merasa memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga tidak bisa apa-apa bila menghadapi suatu persoalan.

Bila dikaji terhadap patos (makna) yang ada di dalam kiasan tersebut, maka dapatlah dipahami bahwa maksud yang terkandung di dalamnya adalah seseorang yang tidak tahu dan bisa apa-apa dalam mengatasi suatu persoalan. Makna pragmatik kiasan tersebut dapat dipahami dari konteks situasi percakapan antara Bapak Buyung dengan Bapak Ujang, yaitu pada saat mereka menyindir pemimpinnya yang tidak becus dalam mengatasi suatu persoalan.

Percakapan ini berlangsung di teras rumah Bapak Buyung di Jl. Burniat Kelurahan Kebun Keling Kota Bengkulu, di waktu hari Kamis sore pada tanggal 7 Januari 2010. Di mana Bapak Buyung berkata kepada Bapak Ujang "(TT30) *Benar pulo kecek Mang Perdom iko, lanang tu bodoh idak nurut pintar idak mimpin. (TT31) Dulu ajo waktu belum naik, mulutnyo bekoak-koak macam mulut betino ajo. (TT32) Kini, semenjak nyo mimpin liek ado idak reaksinyo*" (TT30/Benar pula perkataan Mang Perdom ini, lelaki itu bodoh tidak nurut pintar tidak mimpin. TT31/Dulu saja waktu belum naik, mulutnya banyak bicara seperti mulut perempuan saja. TT32/Kini, semenjak dia mimpin lihat ada tidak reaksinya). Penggalan percakapan "(TT32) *Kini, semenjak nyo mimpin liek ado idak reaksinyo*" merupakan penguat dari maksud kiasan "*Bodoh idak nurut pintar idak mimpin*".

Jika dilihat melalui logos (fungsi) dari kiasan tersebut, maka dapatlah diketahui bahwa kiasan ini melalui konteks situasi percakapan yang terjadi adalah digunakan untuk menyindir seseorang yang tidak tahu dan bisa apa-apa dalam berkerja. Kiasan "*Bodoh idak nurut pintar idak mimpin*" dalam masyarakat suku Melayu Bengkulu dapat digunakan dalam beberapa bentuk yang mempunyai maksud yang sama, seperti kiasan "*Cerdik idak ngukum pintar idak nurut*" (cerdik tidak menghukum pintar tidak nurut).

---

<sup>3</sup> Salah satu bentuk kiasan lama dalam bahasa Melayu Bengkulu.

3) (KS04) *Gerobak buruk sapi gilo* (gerobak buruk sapi gila)<sup>4</sup>

Kiasan “*Gerobak buruk sapi gilo*” bila dilihat melalui etos (bentuk) dari struktur kata yang menyusunnya, maka secara langsung dapatlah dikenali sebagai pepatah. Ini dapat diketahui dari tidak adanya kata perbandingan yang melekat pada kiasan tersebut. ‘*Gerobak*’ adalah alat untuk mengangkut suatu barang. Pada kiasan ini ‘*gerobak buruk*’ ialah menggambarkan suatu tempat yang keadaannya sudah sangat menguatirkan. ‘*Sapi*’ merupakan hewan yang digunakan untuk menarik gerobak. ‘*Sapi gilo*’ dalam kiasan ini adalah gambaran terhadap seorang pemimpin yang berlaku seenaknya saja terhadap tempat yang dipimpinnya.

Bila dikaji terhadap patos (makna) yang ada di dalam kiasan tersebut, maka dapatlah dipahami bahwa maksud yang terkandung di dalamnya adalah seorang pemimpin yang berlaku seenaknya saja terhadap tempat yang dipimpinnya. Makna pragmatik kiasan tersebut dapat dipahami melalui konteks situasi percakapan antara Bapak Buyung dan Bapak Ujang, yaitu pada saat mereka menyindir pemimpinnya yang tidak baik dalam memimpin.

Percakapan ini berlangsung di waktu hari Kamis sore, pada tanggal 7 Januari 2010 yang bertempat di teras rumah Bapak Buyung di Jl. Burniat Kelurahan Kebun Keling Kota Bengkulu. Di mana Bapak Ujang berkata kepada Bapak Buyung “(TT35) *Nengok kito kini ajo, macam gerobak buruk sapi gilo, idak keruan-keruan lagi*” (TT35/Lihat kita kini saja, seperti gerobak buruk sapi gila, tidak benar lagi). Penggalan percakapan “(TT35) *Idak keruan-keruan lagi*”, merupakan kunci penting untuk memahami maksud dari kiasan “*Gerobak buruk sapi gilo*”.

Jika dilihat melalui logos (fungsi) dari kiasan tersebut, maka dapatlah diketahui bahwa kiasan ini melalui konteks situasi percakapan yang terjadi ialah merupakan suatu sindiran yang digunakan untuk menggambarkan suatu tempat dengan kondisi yang kurang baik, yang dipimpin pula oleh seseorang yang tidak berkompeten sehingga mengakibatkan kehancuran bagi tempat tersebut.

4) (KS05) *Mancunglah pipi dari idung* (mancunglah pipi dari hidung)<sup>5</sup>

Kiasan “*Mancunglah pipi dari idung*” bila dilihat melalui etos (bentuk) dari struktur kata yang menyusunnya, maka secara langsung dapatlah dikenali sebagai pepatah. Ini dapat diketahui dari tidak adanya kata perbandingan yang melekat pada kiasan tersebut. Kata ‘*mancung*’ ialah identik dengan hidung seseorang, ‘*mancunglah pipi*’ menunjukkan suatu hal yang tidak mungkin terjadi, di mana posisi pipi seseorang lebih tinggi dari hidungnya. Pada

---

<sup>4</sup> Salah satu bentuk kiasan lama dalam bahasa Melayu Bengkulu.

<sup>5</sup> Salah satu bentuk kiasan lama dalam bahasa Melayu Bengkulu.

kiasan ini '*mancunglah pipi*' adalah menggambarkan seseorang yang berwatak sebagai penjilat yang rela melakukan apa saja asal tujuannya tercapai.

Bila dikaji terhadap patos (makna) yang ada di dalam kiasan tersebut, maka dapatlah dipahami bahwa maksud yang terkandung di dalamnya adalah seseorang yang memiliki sifat atau watak sebagai penjilat. Makna pragmatik kiasan "*Mancunglah pipi dari idung*" dapat diketahui dari konteks situasi percakapan antara Bapak Ujang dengan Ibu Emi istrinya, yaitu pada saat Bapak Ujang menceritakan kepada Ibu Emi istrinya tentang kelakuan yang tidak baik dari teman kantornya.

Percakapan ini berlangsung di ruang tamu rumah mereka di Jl. Burniat Kelurahan Kebun Keling Kota Bengkulu, di waktu hari Jumat sore pada tanggal 8 Januari 2010. Di mana Bapak Ujang berkata kepada istrinya Ibu Emi "*(TT41) Orang kantor ko. (TT42) Kalo kerjo ko nak duit ajo, kalo ado duit, mulailah nyo mendekek galo kek pak lurah tu. (TT43) Mulai mancunglah pipi dari idung galo-galonyo*" (TT41/Orang kantor ini. TT42/Kalau kerja ini mau uang saja, kalau ada uang, mulailah dia mendekati semua dengan pak lurah itu. TT43/Mulai mancunglah pipi dari hidung semuanya). Penggalan percakapan "*(TT42) Kalo kerjo ko nak duit ajo, kalo ado duit, mulailah nyo mendekek galo kek pak lurah tu*" merupakan hal penting dalam menguatkan maksud dari kiasan "*Mancunglah pipi dari idung*".

Jika dilihat melalui logos (fungsi) dari kiasan tersebut, maka dapatlah diketahui bahwa kiasan ini melalui konteks situasi percakapan yang terjadi adalah merupakan sindiran untuk menyatakan ketidaksukaan seseorang terhadap perilaku dari orang yang sering mencari muka, jika menginginkan sesuatu dari orang lain. Kiasan "*Mancunglah pipi dari idung*" oleh masyarakat suku Melayu Bengkulu dapat diungkapkan dalam bentuk lain yang bertujuan sama, seperti kiasan "*Ngambik muko teambik muko beruk*" (mengambil muka terambil muka monyet).

5) (KS06) *Abu segenggam idak tebeli* (abu segenggam tidak terbeli)<sup>6</sup>

Kiasan "*Abu segenggam idak tebeli*" bila dilihat melalui etos (bentuk) dari struktur kata yang menyusunnya, maka secara langsung dapatlah dikenali sebagai pepatah. Ini dapat diketahui dari tidak adanya kata perbandingan yang melekat pada kiasan tersebut. '*Abu*' adalah bahan hasil bekas pembakaran ampas padi yang dianggap tidak berharga. '*Segenggam*' merupakan jumlah terhadap sesuatu berdasarkan ukuran telapak tangan manusia. Dalam kiasan ini '*abu segenggam*' ialah gambaran terhadap seseorang yang

---

<sup>6</sup> Salah satu bentuk kiasan lama dalam bahasa Melayu Bengkulu.

dipandang rendah oleh orang lain. Sedangkan *'idak tebeli'* pada kiasan ini ialah menggambarkan kemiskinan dari diri seseorang.

Bila dikaji terhadap patos (makna) yang ada di dalam kiasan tersebut, maka dapatlah dipahami bahwa maksud yang terkandung di dalamnya adalah seseorang yang dipandang rendah oleh orang lain karena dianggap miskin. Pemahaman makna pragmatik kiasan tersebut diperoleh dari konteks situasi percakapan yang dilakukan antara Bapak Taher dengan Izul anaknya, yaitu pada saat Izul sang anak dengan keadaan menangis menceritakan penghinaan dari seseorang terhadap keluarga mereka kepada Taher bapaknya.

Percakapan ini terjadi di waktu hari Minggu sore, pada tanggal 10 Januari 2010 yang berlokasi di depan warung mereka di Jl. Burniat Kelurahan Kebun Keling Kota Bengkulu. Di mana Izul sang anak berkata kepada Teher ayahnya "*(TT52) Abu segenggam idak tebeli, ambo tau nian cak mano keluargo kau tu. (TT53) Pai situ kau, nyo ngusir yah*" (*TT52/Abu segenggam tidak terbeli, saya tahu benar seperti mana keluarga kamu itu. TT53/Pergi sana kamu, dia mengusir yah*). Penggalan percakapan "*(TT53) Pai situ kau, nyo ngusir yah*", merupakan kunci penting dalam memperkuat maksud kiasan "*Abu segenggam idak tebeli*".

Jika dilihat melalui logos (fungsi) dari kiasan tersebut, maka dapatlah diketahui bahwa kiasan ini melalui konteks situasi percakapan yang terjadi ialah merupakan sindiran kasar dari seseorang terhadap orang lain. Di mana sindiran itu merupakan bentuk langsung dari suatu perkataan yang bertujuan untuk melecehkan harga diri seseorang.

6) *(KS08) Orang makan cempedak awak kenai getahnyo* (orang makan cempedak saya kena getahnya)<sup>7</sup>

Kiasan "*Orang makan cempedak awak kenai getahnyo*" bila dilihat melalui etos (bentuk) dari struktur kata yang menyusunnya, maka secara langsung dapatlah dikenali sebagai pepatah. Ini dapat diketahui dari tidak adanya kata perbandingan yang melekat pada kiasan tersebut. *'Cempedak'* merupakan salah satu jenis buahan yang rasanya sangat enak, tetapi getahnya sangat lengket dan susah dihilangkan bila terkena pakaian seseorang. Pada kiasan ini *'orang makan cempedak'* adalah menggambarkan suatu perbuatan yang tidak baik dari seseorang. Sedangkan *'awak kenai getahnyo'* ialah menyatakan orang lain yang berbuat tidak baik, tetapi malah kita yang harus menanggung akibatnya. Kiasan ini tercipta dari suatu kejadian dalam masyarakat suku Melayu Bengkulu, yaitu di saat seseorang sedang membuka buah cempedak di dekat orang lain. Di mana bukannya buah cempedak yang didapat oleh orang lain tersebut, tetapi malah getah cempedak yang mengenai pakaian miliknya.

---

<sup>7</sup> Salah satu bentuk kiasan lama dalam bahasa Melayu Bengkulu.

Bila dikaji terhadap patos (makna) yang ada di dalam kiasan tersebut, maka dapatlah dipahami bahwa maksud yang terkandung di dalamnya adalah seseorang yang bila berbuat salah bukannya mau bertanggung jawab, tetapi malah melimpahkan kesalahannya itu kepada orang lain yang tidak tahu apa-apa. Makna pragmatik kiasan “*Orang makan cempedak awak kenai getahnyo*” dapat dipahami melalui konteks situasi percakapan antara Yayan dengan Randi, yaitu pada saat Yayan menceritakan perbuatan jahat dari seseorang yang melimpahkan kesalahan yang ia buat kepada dirinya.

Percakapan ini berlangsung di waktu hari Senin sore, pada 11 Januari 2010 bertempat di pinggir siring di Jl. Burniat Kelurahan Kebun Keling Kota Bengkulu. Di mana Randi berkata kepada Yayan “(TT77) *Oi, kenai sial nian kau ko kini, orang makan cempedak awak kenai getahnyo*” (TT77/Oi, kena sial betul kamu ini kini, orang makan cempedak saya kena getahnya). Penggalan percakapan “(TT77) *Oi, kenai sial nian kau ko kini*”, merupakan kunci penting dalam menguatkan maksud dari kiasan “*Orang makan cempedak awak kenai getahnyo*”.

Jika dilihat melalui logos (fungsi) dari kiasan tersebut, maka dapatlah diketahui bahwa kiasan ini melalui konteks situasi percakapan yang terjadi ialah merupakan suatu masukan (nasihat) dari seseorang kepada orang lain, agar janganlah mau bergaul dengan orang yang jika melakukan suatu kesalahan bukannya mau bertanggung jawab, tetapi malah melemparkan tanggung jawabnya kepada kita.

Kiasan “*Orang makan cempedak awak kenai getahnyo*” oleh masyarakat suku Melayu Bengkulu dapat digunakan dalam beberapa bentuk yang mempunyai maksud yang sama, seperti kiasan “*Sapi tanduk runcing dikebek pinggir jalan idak nanduk kato orang tapi nanduk jugo*” (sapi tanduk runcing diikat di pinggir jalan tidak menanduk kata orang tapi menanduk juga).

7) (KS09) *Lunaklah gigi dari pado lidah* (lunaklah gigi dari pada lidah)<sup>8</sup>

Kiasan “*Lunaklah gigi dari pado lidah*” bila dilihat melalui etos (bentuk) dari struktur kata yang menyusunnya, maka secara langsung dapatlah dikenali sebagai pepatah. Ini dapat diketahui dari tidak adanya kata perbandingan yang melekat pada kiasan tersebut. ‘*Gigi*’ merupakan salah satu bagian mulut manusia yang tentu saja keadaannya lebih keras dari pada lidah. ‘*Lunaklah gigi*’ ialah merupakan suatu hal yang tidak mungkin terjadi, apalagi bila dibandingkan dengan lidah. Pada kiasan ini ‘*lunaklah gigi*’ adalah

---

<sup>8</sup> Salah satu bentuk kiasan lama dalam bahasa Melayu Bengkulu.

menggambarkan sifat seseorang yang pandai merayu, bila menginginkan sesuatu dari orang lain.

Bila dikaji terhadap patos (makna) yang ada di dalam kiasan tersebut, maka dapatlah dipahami bahwa maksud yang terkandung di dalamnya adalah seseorang yang memiliki sifat pandai bermain kata-kata, jika ia memerlukan sesuatu dari orang lain. Tetapi jika keinginannya itu sudah tercapai maka ia akan kembali berbicara dengan seenaknya saja. Pemahaman makna pragmatik kiasan “*Lunaklah gigi dari pado lidah*” dapat diketahui dari konteks situasi percakapan antara Yayan dengan Randi, yaitu pada saat Yayan menceritakan sifat buruk yang dimiliki oleh seseorang.

Percakapan ini berlangsung pada 11 Januari 2010, berlokasi di pinggir siring di Jl. Burniat Kelurahan Kebun Keling Kota Bengkulu di waktu hari Senin sore. Di mana Yayan berkata kepada Randi “(TT70) *Anak tu kalo mintak tolong tu pacak nian, bisa nian nyo tu lunaklah gigi dari pado lidah. (TT71) Ambo ko endak pulo jadinya, makonyo ambo pinjam motor tu*” (TT70/Anak itu kalau minta tolong itu bisa betul, bisa betul dua itu lunaklah gigi dari pada lidah. TT71/Saya ini mau pula jadinya, makanya saya pinjam motor itu). Penggalan percakapan “(TT70) *Anak tu kalo mintak tolong tu pacak nian*” dan “(TT71) *Ambo ko endak pulo jadinya, makonyo ambo pinjam motor tu*”, merupakan kunci penting dalam membantu pemahaman maksud kiasan “*Lunaklah gigi dari pado lidah*”.

Jika dilihat melalui logos (fungsi) dari kiasan tersebut, maka dapatlah diketahui bahwa kiasan ini melalui konteks situasi percakapan yang terjadi ialah merupakan sindiran untuk mengejek seseorang, yang apabila mempunyai maksud tertentu baru dapat berbicara dengan sopan dan lemah lembut terhadap orang lain.

8) (KS10) *Cupak belum masak ciriklah betaburan* (cupak belum masak kotorannya bertaburan)<sup>9</sup>

Kiasan “*Cupak belum masak ciriklah betaburan*” bila dilihat melalui etos (bentuk) dari struktur kata yang menyusunnya, maka secara langsung dapatlah dikenali sebagai pepatah. Ini dapat diketahui dari tidak adanya kata perbandingan yang melekat pada kiasan tersebut. ‘*Cupak*’ adalah salah satu jenis buahan, di mana seseorang sangat sulit untuk membedakan antara mana buah yang sudah masak dan mana buah yang belum masak. Pada kiasan ini ‘*cupak belum masak*’ merupakan gambaran terhadap sesuatu yang belum tentu pasti keberadaannya. Sedangkan ‘*ciriklah betaburan*’ adalah menyatakan suatu berita yang keberadaannya telah tersebar kepada orang banyak. Kiasan ini muncul dari pengalaman

---

<sup>9</sup> Salah satu bentuk kiasan lama dalam bahasa Melayu Bengkulu.

masyarakat suku Melayu Bengkulu yang melihat jika seseorang memakan buah cupak, maka pada saat orang itu sakit perut dan akan membuang kotoran pastilah yang akan keluar ialah kotoran yang masih utuh berbentuk buah cupak yang akan berserakan di sembarang tempat.

Bila dikaji terhadap patos (makna) yang ada di dalam kiasan tersebut, maka dapatlah dipahami bahwa maksud yang terkandung di dalamnya adalah seseorang yang suka berbicara tentang suatu hal yang belum tentu kepastian dan kebenarannya. Makna pragmatik kiasan “*Cupak belum masak ciriklah betaburan*” dapat dipahami melalui konteks situasi percakapan yang dilakukan antara Roy dengan Darma, yaitu disaat mereka sedang membicarakan sifat jelek dari seseorang.

Percakapan ini terjadi di waktu hari Kamis sore pada tanggal 14 Januari 2010, yang berlokasi di Pantai Tapak Padri Jl. Burniat Kelurahan Kebun Keling Kota Bengkulu. Di mana Darma berkata kepada Roy “(TT90) *Malah nyo kini jadi pelayan restoran, tulah anak tu gedang segek ajo, kato orang tu cupak belum masak ciriklah betaburan tu akibatnyo*” (TT90/Malah dia kini jadi pelayan restoran, itulah anak itu besar gaya saja, kata orang itu cupak belum masak kotorannya bertaburan itu akibatnya). Penggalan percakapan “(TT90) *Malah nyo kini jadi pelayan restoran, tulah anak tu gedang segek ajo*” merupakan penguat maksud dari kiasan “*Cupak belum masak ciriklah betaburan*”.

Jika dilihat melalui logos (fungsi) dari kiasan tersebut, maka dapatlah diketahui bahwa kiasan ini melalui konteks situasi percakapan yang terjadi ialah merupakan suatu sindiran yang berisi pesan terhadap seseorang agar jika ingin menyampaikan suatu hal haruslah dipastikan terlebih dahulu kebenarannya. Ini dilakukan supaya jangan sampai suatu hal tersebut beritanya sudah tersebar kepada orang lain, tetapi kepastiannya belum tentu yang akibatnya nanti dapat mempermalukan diri kita sendiri.

9) (KS11) *Ota gedang cirik kere* (bicara besar kotoran keras)<sup>10</sup>

Kiasan “*Ota gedang cirik kere*” bila dilihat melalui etos (bentuk) dari struktur kata yang menyusunnya, maka secara langsung dapatlah dikenali sebagai pepatah. Ini dapat diketahui dari tidak adanya kata perbandingan yang melekat pada kiasan tersebut. Pada kiasan ini ‘*ota gedang*’ ialah gambaran terhadap seseorang yang suka sekali banyak bicara. Sedangkan ‘*cirik kere*’ adalah menyatakan sesuatu yang kotor dan cenderung dianggap tidak berguna, yang dalam kiasan ini ialah menggambarkan suatu kebohongan yang dikemukakan oleh seseorang.

---

<sup>10</sup> Salah satu bentuk kiasan lama dalam bahasa Melayu Bengkulu.

Bila dikaji terhadap patos (makna) yang ada di dalam kiasan tersebut, maka dapatlah dipahami bahwa maksud yang terkandung di dalamnya adalah seseorang yang suka berbicara bohong pada semua hal yang diceritakannya. Makna pragmatik kiasan “*Ota gedang cirik kere*” dapat dipahami melalui konteks situasi percakapan antara Roy dengan Darma, yaitu pada saat mereka sedang membicarakan sifat buruk dari seseorang.

Percakapan ini terjadi di Pantai Tapak Padri Jl. Burniat Kelurahan Kebun Keling Kota Bengkulu, di waktu hari Kamis sore pada tanggal 14 Januari 2010. Di mana Roy berkata kepada Darma “(TT93) *Banyak ngicu orang ajo ruponyo, tulah anak pantai tu, ota gedang cirik kere ajo yang banyak*” (TT93/Banyak bohong orang saja rupanya, itulah anak pantai itu, bicara besar kotoran keras saja yang banyak). Penggalan pembicaraan “(TT93) *Banyak ngicu orang ajo ruponyo*” merupakan kunci penting untuk memahami maksud kiasan “*Ota gedang cirik kere*”.

Jika dilihat melalui logos (fungsi) dari kiasan tersebut, maka dapatlah diketahui bahwa kiasan ini melalui konteks situasi percakapan yang terjadi ialah merupakan suatu sindiran langsung untuk mematahkan pembicaraan dari seseorang yang dinilai terlalu banyak bohongnya. Dengan adanya kiasan ini diharapkan nantinya seseorang dapat mengontrol dirinya agar tidak lagi banyak berbohong dalam berbicara dengan orang lain.

10) (KS12) *Angek-angek cirik ayam* (hangat-hangat kotoran ayam)<sup>11</sup>

Kiasan “*Angek-angek cirik ayam*” bila dilihat melalui etos (bentuk) dari struktur kata yang menyusunnya, maka secara langsung dapatlah dikenali sebagai pepatah. Ini dapat diketahui dari tidak adanya kata perbandingan yang melekat pada kiasan tersebut. ‘*Angek-angek cirik*’ merupakan gambaran terhadap keadaan panas dari kotoran yang baru dikeluarkan, di mana pada kiasan ini menyatakan suatu keadaan yang tidak menentu. Sedangkan kata ‘*ayam*’ dalam kiasan ini ialah menggambarkan terhadap diri seseorang.

Bila dikaji terhadap patos (makna) yang ada di dalam kiasan tersebut, maka dapatlah dipahami bahwa maksud yang terkandung di dalamnya adalah seseorang yang keadaannya serba tidak menentu. Pemahaman makna pragmatik kiasan tersebut dapat diketahui dari konteks situasi percakapan yang dilakukan antara Roy dengan Darma, yaitu disaat Roy sedang membicarakan keburukan orang lain kepada Darma.

Percakapan ini terjadi di waktu hari Kamis sore, pada tanggal 14 Januari 2010 yang berlokasi di Pantai Tapak Padri Jl. Burniat Kelurahan Kebun Keling Kota Bengkulu. Di mana Roy berkata kepada Darma “(TT91) *Memang nian, anak tu. (TT92) Nyo tu angek-angek cirik*

---

<sup>11</sup> Salah satu bentuk kiasan lama dalam bahasa Melayu Bengkulu.

*ayam pulo, pantaslah dipanggil Becek*” (TT91/Memang betul, anak itu. TT92/Dia itu hangat-hangat kotoran ayam pula, pantaslah dipanggil Becek). Penggalan percakapan “(TT91) *Memang nian, anak tu*” dan “*Pantaslah dipanggil Becek*”, merupakan kunci dalam memperjelas maksud dari kiasan “*Angek-anek cirik ayam*”.

Jika dilihat melalui logos (fungsi) dari kiasan tersebut, maka dapatlah diketahui bahwa kiasan ini melalui konteks situasi percakapan yang terjadi ialah merupakan suatu sindiran terhadap seseorang yang memiliki sifat yang tidak menentu, hari ini ingin berbuat begini dan besok sudah ingin berubah ke yang lain.

11) (KS02) *Jangan suko menjago buntut orang buntut kito sendiri dicatuk ayam* (jangan suka menjaga buntut orang buntut kita sendiri dipatok ayam)<sup>12</sup>

Kiasan “*Jangan suko menjago buntut orang buntut kito sendiri dicatuk ayam*” bila dilihat melalui etos (bentuk) dari struktur kata yang menyusunnya, maka secara langsung dapatlah dikenali sebagai pepatah. Ini dapat diketahui dari tidak adanya kata perbandingan yang melekat pada kiasan tersebut. ‘*Buntut*’ merupakan bagian tubuh manusia yang digunakan untuk membuang kotoran. Kata ‘*buntu*’ pada kiasan ini adalah gambaran terhadap aib yang dimiliki oleh seseorang. ‘*Jangan suko menjago*’ merupakan peringatan terhadap seseorang agar jangan suka membicarakan aib dari orang lain. Bila hal itu tidak dilakukan, maka pastilah akan berakibat ‘*kito sendiri dicatuk ayam*’ yaitu menyatakan bahwa aib kita juga akan dibicarakan oleh orang lain.

Bila dikaji terhadap patos (makna) yang ada di dalam kiasan tersebut, maka dapatlah dipahami bahwa maksud yang terkandung di dalamnya adalah janganlah menceritakan aib orang lain, jika tidak mau aib kita sendiri juga dibicarakan orang. Pemahaman makna pragmatik kiasan tersebut diperoleh dari konteks situasi percakapan antara Ibu Emi dengan Bapak Ujang suaminya, yaitu pada saat Bapak Ujang menyindir Ibu Emi istrinya yang sedang membicarakan keburukan dari seseorang.

Percakapan ini terjadi di waktu hari Kamis malam, pada tanggal 5 Januari 2010 yang bertempat di teras rumah mereka di Jl. Burniat Kelurahan Kebun Keling Kota Bengkulu. Di mana Bapak Ujang berkata kepada Ibu Emi istrinya “(TT21) *Ai, udahlah buk dak usahlah dikecek-kecek. (TT22) Kelak didengarnya idak enak pulo, kito tu jangan suko menjago buntut orang buntut kito sendiri dicatuk ayam*” (TT21/Ai, sudahlah bu tidak perlulah dibicarakan. TT22/Nanti didengarnya tidak enak pula, kita itu jangan suka menjaga buntut orang buntut kita sendiri dipatok ayam). Penggalan percakapan “(TT21) *Ai, udahlah buk dak usahlah*

---

<sup>12</sup> Salah satu bentuk kiasan lama dalam bahasa Melayu Bengkulu.

dikecek-kecek” dan “(TT22) Kelak didengarnya idak enak pulo”, merupakan kunci yang memperkuat maksud dari kiasan “*Jangan suko menjago buntut orang buntut kito sendiri dicatuk ayam*”.

Jika dilihat melalui logos (fungsi) dari kiasan tersebut, maka dapatlah diketahui bahwa kiasan ini melalui konteks situasi percakapan yang terjadi merupakan nasihat dari suami kepada istrinya, bahwa membicarakan keburukan orang lain itu adalah suatu perbuatan yang tidak baik. Kiasan ini digunakan oleh suami ialah bertujuan untuk menyadarkan istrinya agar tidak lagi membicarakan aib dari seseorang. Suami menganggap apabila keburukan kita sendiri tidak mau dibicarakan orang lain, maka sebaiknya kita juga tidak membicarakan keburukan dari seseorang.

Kiasan “*Jangan suko menjago buntut orang buntut kito sendiri dicatuk ayam*” dalam masyarakat suku Melayu Bengkulu dapat digunakan dalam beberapa bentuk yang mempunyai maksud yang sama, seperti “*Tunjuk lurus kelingking berkait*” (tunjuk lurus kelingking berkait).

12) (KS24) *Baru nengok kilek ikan tu ajo lah tau lanang kek tinonyo* (baru melihat kilat ikan itu saja sudah tahu jantan dengan betinanya)<sup>13</sup>

Kiasan “*Baru nengok kilek ikan tu ajo lah tau lanang kek tinonyo*” bila dilihat melalui etos (bentuk) dari struktur kata yang menyusunnya, maka secara langsung dapatlah dikenali sebagai pepatah. Ini dapat diketahui dari tidak adanya kata perbandingan yang melekat pada kiasan tersebut. ‘*Kilek ikan*’ merupakan gambaran terhadap warna cahaya yang terdapat di dalam sisik ikan. ‘*Kilek ikan*’ dalam kiasan ini merupakan perwakilan terhadap tingkah laku atau perbuatan dari seseorang. ‘*Lah tau lanang kek tinonyo*’ adalah menyatakan bahwa seseorang dapat mengetahui jenis dari ikan tersebut, apakah jantan atau betina hanya dengan melihat warna cahaya dari sisiknya itu saja. ‘*Lah tau lanang kek tinonyo*’ pada kiasan ini adalah mewakili sifat yang dimiliki seseorang apakah itu baik ataukah jahat. Kiasan ini merupakan gambaran dari kemampuan masyarakat suku Melayu Bengkulu dalam mengetahui dan memahami sifat atau watak yang dimiliki oleh seseorang.

Bila dikaji terhadap patos (makna) yang ada di dalam kiasan tersebut, maka dapatlah dipahami bahwa maksud yang terkandung di dalamnya ialah seseorang harus pandai menjaga sikapnya saat sedang bergaul di dalam masyarakat, karena hanya dengan melihat sikap tersebut masyarakat sudah dapat menilai sifat yang terdapat di dalam diri kita. Pemahaman makna pragmatik kiasan “*Baru nengok kilek ikan tu ajo lah tau lanang kek tinonyo*” dapat

---

<sup>13</sup> Salah satu bentuk kiasan lama dalam bahasa Melayu Bengkulu.

diketahui dari konteks situasi percakapan antara Pebri dengan Darma, yaitu pada saat mereka menceritakan tingkah laku yang tidak baik dari seseorang.

Percakapan ini terjadi di waktu hari Minggu sore pada tanggal 27 Januari 2010, lokasi percakapannya terjadi di lapangan Pantai Tapak Padri Jl. Burniat Kelurahan Kebun Keling Kota Bengkulu saat acara konser musik berlangsung. Di mana Pebri berkata kepada Darma “(TT169) *Apo kato orang ko, awak ko baru nengok kilek ikan tu ajo lah tau lanang kek tinonyo.* (TT170) *Lah tebaco sipat tobo tu*” (TT169/Apa kata orang ini, saya ini baru melihat kilat ikan itu saja sudah tahu jantan dengan betinanya. TT170/Sudah terbaca sifat mereka itu). Penggalan percakapan “(TT170) *Lah tebaco sipat tobo tu*” merupakan penguat dari maksud kiasan “*Baru nengok kilek ikan tu ajo lah tau lanang kek tinonyo*”.

Jika dilihat melalui logos (fungsi) dari kiasan tersebut, maka dapatlah diketahui bahwa kiasan ini melalui konteks situasi percakapan yang terjadi adalah merupakan suatu nasihat yang bermaksud untuk memberitahu seseorang agar dapat menjaga sikapnya saat bergaul, kerana dengan melihat sikapnya itu saja orang lain sudah dapat mengetahui sifat dari dirinya.

## 2. Perumpamaan

Perumpamaan merupakan suatu kalimat kias yang mengungkapkan kelakuan seseorang (kelompok orang) dengan cara mengambil perbandingan antara suatu kenyataan dengan keadaan lain yang terdapat di alam sekitar.<sup>14</sup> Berdasarkan makna pragmatik yang terkandung di dalamnya, kiasan yang berbentuk perumpamaan dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) (KS14) *Macam idung pelepa kelapo* (seperti hidung pelepa kelapa)<sup>15</sup>

Kiasan “*Macam idung pelepa kelapo*” bila dilihat melalui etos (bentuk) dari struktur kata yang menyusunnya, maka secara langsung dapatlah dikenali sebagai perumpamaan. Ini dapat diketahui dari adanya kata perbandingan ‘*macam*’ (seperti) yang melekat pada kiasan tersebut. Pada kiasan ini ‘*idung*’ adalah gambaran terhadap wajah seseorang. Sedangkan ‘*pelepa kelapo*’ ialah menyatakan tangkai dari daun kelapa, yang mana dalam kiasan ini adalah menggambarkan suatu bentuk yang dianggap jelek.

Bila dikaji terhadap patos (makna) yang ada di dalam kiasan tersebut, maka dapatlah dipahami bahwa maksud yang terkandung di dalamnya adalah seseorang yang memiliki wajah yang jelek. Makna pragmatik kiasan “*Macam idung pelepa kelapo*” dapat dipahami

---

<sup>14</sup> Konsep pemaparan tentang perumpamaan menurut berbagai ahli, seperti Arsjad, Mukti, Akhadiah, Djamaris, Hutomo, Keraf, Lubis, Surana, dan Tarigan.

<sup>15</sup> Salah satu bentuk kiasan lama dalam bahasa Melayu Bengkulu.

melalui konteks situasi percakapan yang terjadi antara Pebri dengan Darma, yaitu pada saat mereka menyindir diri seseorang.

Percakapan ini berlangsung di waktu hari Jumat sore pada tanggal 15 Januari 2010, yang bertempat di warung Om Basar di Jl. Burniat Kelurahan Kebun Keling Kota Bengkulu. Di mana Darma berkata kepada Pebri “(TT107) *Oh, tino itu jadi metenyo, yang macam idung pelepa kelapo tu*” (TT107/Oh, wanita itu jadi pacarnya, yang seperti hidung pelepa kelapa itu). Penggalan percakapan “(TT107) *Oh, tino itu jadi metenyo*” merupakan penguat terhadap maksud dari kiasan “*Macam idung pelepa kelapo*”.

Jika dilihat melalui logas (fungsi) dari kiasan tersebut, maka dapatlah diketahui bahwa kiasan ini melalui konteks situasi percakapan yang terjadi ialah merupakan suatu sindiran yang digunakan untuk menjatuhkan kepercayaan diri dari orang lain. Hal itu dilakukan, agar orang tersebut tidak memiliki motivasi dan merasa malu bila ingin bertemu dan bersosialisasi dengan orang lain.

2) (KS22) *Cak nurunkan anak ayam* (seperti menurunkan anak ayam)<sup>16</sup>

Kiasan “*Cak nurunkan anak ayam*” bila dilihat melalui etos (bentuk) dari struktur kata yang menyusunnya, maka secara langsung dapatlah dikenali sebagai perumpamaan. Ini dapat diketahui dari adanya kata perbandingan ‘*cak*’ (seperti) yang melekat pada kiasan tersebut. Pada kiasan ini ‘*nurunkan*’ adalah suatu kegiatan seseorang dengan ikut melibatkan orang lain. ‘*Anak ayam*’ merupakan binatang yang selalu mengikuti dan selalu terlibat dalam semua kegiatan induknya, dalam kiasan ini ‘*anak ayam*’ ialah gambaran terhadap keluarga atau sanak saudara yang dimiliki oleh seseorang.

Bila dikaji terhadap patos (makna) yang ada di dalam kiasan tersebut, maka dapatlah dipahami bahwa maksud yang terkandung di dalamnya adalah seseorang yang suka melibatkan keluarganya, jika mengalami perselisian dan perkelahian dengan orang lain. Makna pragmatik kiasan “*Cak nurunkan anak ayam*” dapat dipahami melalui konteks situasi percakapan di antara Yosa dengan Danil, yaitu pada saat Yosa menceritakan tentang sifat jelek yang dimiliki seseorang yang suka sekali melibatkan keluarganya jika ia sedang berselisih dengan orang lain.

Percakapan ini berlangsung di waktu hari Kamis sore, pada 21 Januari 2010 yang bertempat di lapangan Tugu Kampung Jl. Burniat Kelurahan Kebun Keling Kota Bengkulu. Di mana Yosa berkata kepada Danil “(TT150) *Kau tu kelak cari mati sendiri, lanang tu kalo balago, nyo tu cak nurunkan anak ayam, segalo keluarganyo ikut serta dak keruan*”

---

<sup>16</sup> Salah satu bentuk kiasan lama dalam bahasa Melayu Bengkulu.

(TT150/Kamu itu nanti cari mati sendiri, lelaki itu kalau berkelahi, dia itu seperti menurunkan anak ayam, semua keluarganya ikut serta tidak benar). Penggalan percakapan “(TT150) *Kau tu kelak cari mati sendiri*” dan “(TT150) *Segalo keluarganyao ikut serta dak keruan*”, merupakan hal penting dalam memperkuat maksud kiasan “*Cak nurunkan anak ayam*”.

Jika dilihat melalui logos (fungsi) dari kiasan tersebut, maka dapatlah diketahui bahwa kiasan ini melalui konteks situasi percakapan yang terjadi ialah merupakan suatu sindiran yang merupakan wujud ketidaksukaan seseorang terhadap tingkah laku orang yang suka mengikut sertakan keluarganya dalam persoalan yang dibuatnya sendiri.

### 3) (KS28) *Macam tukak kek kain buruk* (macam luka dengan kain buruk)<sup>17</sup>

Kiasan “*Macam tukak kek kain buruk*” bila dilihat melalui etos (bentuk) dari struktur kata yang menyusunnya, maka secara langsung dapatlah dikenali sebagai perumpamaan. Ini dapat diketahui dari adanya kata perbandingan ‘*macam*’ (seperti) yang melekat pada kiasan tersebut. ‘*Tukak*’ adalah luka yang dialami seseorang. Jika luka ditutupi dengan kain, maka saat akan dibuka kain dan luka tersebut akan melengket dengan kuat. Berdasarkan peristiwa inilah masyarakat suku Melayu Bengkulu lalu menciptakan kiasan tersebut. ‘*Tukak*’ adalah menggambarkan seorang pria, sedangkan ‘*kain*’ ialah gambaran terhadap seorang wanita. ‘*Macam tukak*’ dan ‘*kek kain buruk*’ ialah menyatakan hubungan pacaran dari seorang pria dan wanita yang sangat sulit untuk dipisahkan.

Bila dikaji terhadap patos (makna) yang ada di dalam kiasan tersebut, maka dapatlah dipahami bahwa maksud yang terkandung di dalamnya adalah hubungan remaja yang masih berpacaran, tetapi seakan-akan sudah seperti orang yang telah menikah. Pemahaman makna pragmatik kiasan “*Macam tukak kek kain buruk*” diperoleh dari konteks situasi percakapan antara Bapak Ujang dengan Bapak Buyung, yaitu disaat Bapak Ujang menguatirkan kondisi anak perempuannya, yang berpacaran tanpa memperhatikan norma-norma yang ada.

Percakapan ini berlangsung di waktu hari Sabtu siang tanggal 30 Januari 2010, yang bertempat di kantor Lurah Kebun Keling di Jl. Burniat Kelurahan Kebun Keling. Di mana Bapak Ujang berkata kepada Bapak Buyung “(TT205) *Ambo kecek kau ko macam tukak kek kain buruk, awak masih kecil, lah mete-metean pulo*” (TT205/Saya katakan kamu ini macam luka dengan kain buruk, kamu masih kecil, sudah pacaran pula). Penggalan percakapan “(TT205) *Awak masih kecil, lah mete-metean pulo*” merupakan kunci penting dalam memperkuat maksud dari kiasan “*Macam tukak kek kain buruk*”.

---

<sup>17</sup> Salah satu bentuk kiasan lama dalam bahasa Melayu Bengkulu.

Jika dilihat melalui logos (fungsi) dari kiasan tersebut, maka dapatlah diketahui bahwa kiasan ini melalui konteks situasi percakapan yang terjadi ialah merupakan suatu sindiran dari orang tua kepada anaknya, agar tetap menjaga jarak saat berpacaran.

4) (KS32) *Macam negak benang basah* (seperti menegak benang basah)<sup>18</sup>

Kiasan "*Macam negak benang basah*" bila dilihat melalui etos (bentuk) dari struktur kata yang menyusunnya, maka secara langsung dapatlah dikenali sebagai perumpamaan. Ini dapat diketahui dari adanya kata perbandingan '*macam*' (seperti) yang melekat pada kiasan tersebut. '*Negak*' adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mendirikan sesuatu. Dalam kiasan ini '*macam negak*' ialah gambaran dari usaha seseorang untuk menyelesaikan suatu masalah. Sedangkan '*benang basah*' ialah menggambarkan suatu masalah yang rumit dan sulit dipecahkan.

Bila dikaji terhadap patos (makna) yang ada di dalam kiasan tersebut, maka dapatlah dipahami bahwa maksud yang terkandung di dalamnya ialah seseorang yang menghadapi persoalan yang rumit. Pemahaman makna pragmatik kiasan "*Macam negak benang basah*" diperoleh dari konteks situasi percakapan antara Bapak Pii dengan Bapak Nuri, yaitu pada saat Bapak Pii menceritakan keburukan dari sifat seseorang kepada Bapak Nuri.

Percakapan ini terjadi di waktu hari Minggu sore, pada tanggal 7 Februari 2010 yang bertempat di halaman rumah Bapak Nuri di Jl. Burniat Kelurahan Kebun Keling Kota Bengkulu. Di mana Bapak Pii berkata kepada Bapak Nuri "*(TT216) Idak nian kito, kalo ngecek kek Buyung Alui tu idak nian bisa menang. (TT217) Macam negak benang basah ajo kito ngadoknyo tu*" (TT216/Tidak betul kita, kalau berkata dengan Buyung Alui itu tidak betul bisa menang. TT217/Seperti menegakan benang basah saja kita menghadapnya itu). Penggalan percakapan "*(TT216) Idak nian kito, kalo ngecek kek Buyung Alui tu idak nian bisa menang*" merupakan penguat dari maksud kiasan "*Macam negak benang basah*".

Jika dilihat melalui logos (fungsi) dari kiasan tersebut, maka dapatlah diketahui bahwa kiasan ini melalui konteks situasi percakapan yang terjadi ialah merupakan suatu sindiran yang bertujuan untuk menyindir seseorang yang sangat sulit untuk diberi tahu.

5) (KS43) *Cak pipit ngulam jagung* (seperti pipit mengunya jagung)<sup>19</sup>

Kiasan "*Cak pipit ngulam jagung*" bila dilihat melalui etos (bentuk) dari struktur kata yang menyusunnya, maka secara langsung dapatlah dikenali sebagai perumpamaan. Ini dapat diketahui dari adanya kata perbandingan '*cak*' (seperti) yang melekat pada kiasan tersebut. '*Pipit*' merupakan sejenis burung, yang pada kiasan ini adalah gambaran dari diri seseorang.

<sup>18</sup> Salah satu bentuk kiasan lama dalam bahasa Melayu Bengkulu.

<sup>19</sup> Salah satu bentuk kiasan lama dalam bahasa Melayu Bengkulu.

'*Ngulam jagung*' ialah menyatakan suatu pekerjaan di luar dari kemampuan yang dimiliki seekor pipit. Manalah mungkin burung pipit yang selama ini makanannya padi dapat mengunyah jagung sebagai makanannya. Dalam kiasan ini '*ngulam jagung*' ialah menggambarkan seseorang yang memiliki keinginan di luar dari kemampuannya.

Bila dikaji terhadap patos (makna) yang ada di dalam kiasan tersebut, maka dapatlah dipahami bahwa maksud yang terkandung di dalamnya ialah seseorang yang mempunyai keinginan di luar dari kemampuan yang dimilikinya. Pemahaman makna pragmatik dari kiasan "*Cak pipit ngulam jagung*" dapat dilihat dari konteks situasi percakapan yang terjadi antara kakak perempuan bernama Ita dengan adik laki-laknya Yayan, yaitu pada saat Kakak Ita menyindir Yayan adiknya yang meminta dibelikan motor, padahal saat itu kondisi keluarganya dalam keadaan yang tidak mampu.

Percakapan ini berlangsung di waktu hari Jumat siang, pada tanggal 5 Maret 2010 yang berlokasi di warung mereka Jl. Burniat Kelurahan Kebun Keling Kota Bengkulu. Di mana Kakak Ita berkata kepada adiknya Yayan "*(TT286) Oi, Yan kau ko cak pipit ngulam jagung ajo. (TT287) Awak duit idak ado ndak beli motor pulo*" (*TT286/Oi, Yan kamu ini seperti pipit mengunya jagung saja. TT287/Kamu uang tidak ada mau beli motor pula*). Penggalan percakapan "*(TT287) Awak duit idak ado ndak beli motor pulo*" merupakan hal penting dalam memperkuat maksud kiasan "*Cak pipit ngulam jagung*".

Jika dilihat melalui logos (fungsi) dari kiasan tersebut, maka dapatlah diketahui bahwa kiasan ini melalui konteks situasi percakapan yang terjadi ialah merupakan suatu sindiran yang dipakai oleh seseorang untuk menyindir orang lain, yang memiliki keinginan yang tidak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Kiasan "*Cak pipit ngulam jagung*" oleh masyarakat suku Melayu Bengkulu dapat digunakan dalam beberapa bentuk yang mempunyai maksud yang sama seperti "*Idak adokan pipit makan jelai*" (tidak adakan pipit makan jelai) dan "*Raso ati ndak meluk gunung apo dayo tangan tak sampai*" (rasa hati mau memeluk gunung apa daya tangan tak sampai).

6) (*KS18) Macam kucing beranak* (seperti kucing beranak)<sup>20</sup>

Kiasan "*Macam kucing beranak*" bila dilihat melalui etos (bentuk) dari struktur kata yang menyusunnya, maka secara langsung dapatlah dikenali sebagai perumpamaan. Ini dapat diketahui dari adanya kata perbandingan '*macam*' (seperti) yang melekat pada kiasan tersebut. '*Kucing*' adalah seekor binatang yang suka bertingkah laku sibuk sendiri. Dalam kiasan ini '*kucing*' ialah gambaran terhadap diri seseorang yang tingkah lakunya suka sibuk

<sup>20</sup> Salah satu bentuk kiasan lama dalam bahasa Melayu Bengkulu.

sendiri. *'Beranak'* ialah gambaran terhadap kucing yang resah karena mau melahirkan. Pada kiasan ini *'beranak'* adalah menyatakan orang yang suka berpindah-pindah tempat kerana merasa resah. Kiasan ini muncul dalam kehidupan masyarakat suku Melayu Bengkulu, karena melihat tingkah laku dari seekor kucing yang suka berpindah-pindah tempat apabila ia mau melahirkan.

Bila dikaji terhadap patos (makna) yang ada di dalam kiasan tersebut, maka dapatlah dipahami bahwa maksud yang terkandung di dalamnya adalah seseorang yang suka sekali berpindah-pindah tempat. Pemahaman makna pragmatik kiasan "*Macam kucing beranak*" diperoleh dari konteks situasi percakapan antara Ibu Emi, Bapak Ujang, dan Pebi anaknya yaitu pada saat mereka membicarakan tetangganya yang suka sekali sibuk sendiri dengan berpindah-pindah rumah.

Percakapan ini berlangsung pada tanggal 19 Januari 2010, yang bertempat di ruang tamu rumah mereka di Jl. Burniat Kelurahan Kebun Keling Kota Bengkulu di waktu hari Selasa malam. Di mana Ibu Emi berkata kepada Bapak Ujang suaminya "*(TT133) Ko, belum lagi seminggu pindah lagi balik ke siko. (TT134) Macam kucing beranak ajo kuarga tu. (TT135) Itulah cari nyusahkan diri sendiri*" (TT133/Ini, belum lagi seminggu pindah lagi kembali ke sini. TT134/Seperti kucing beranak saja keluarga itu. TT135/Itulah cari menyusahkan diri sendiri). Penggalan percakapan "*(TT133) Ko, belum lagi seminggu pindah lagi balik ke siko*" dan "*(TT135) Itulah cari nyusahkan diri sendiri*", merupakan kunci penting dalam memperkuat maksud dari kiasan "*Macam kucing beranak*".

Jika dilihat melalui logos (fungsi) dari kiasan tersebut, maka dapatlah diketahui bahwa kiasan ini melalui konteks situasi percakapan yang terjadi ialah merupakan suatu nasihat yang digunakan untuk memberikan pelajaran bagi seseorang, bahwa perbuatan yang dikiaskan dalam kiasan tersebut ialah perbuatan yang kurang baik sehingga tidak layak untuk diikuti. Kiasan "*Macam kucing beranak*" oleh masyarakat suku Melayu Bengkulu dapat digunakan dalam beberapa bentuk yang mempunyai tujuan yang sama, seperti kiasan "*Cak cacing kepanean*" (seperti cacing kepanasan).

7) (KS26) *Macam timun bengkok karung masuk direken idak* (seperti timun bengkok karung masuk dihitung tidak)<sup>21</sup>

Kiasan "*Macam timun bengkok karung masuk direken idak*" bila dilihat melalui etos (bentuk) dari struktur kata yang menyusunnya, maka secara langsung dapatlah dikenali sebagai perumpamaan. Ini dapat diketahui dari adanya kata perbandingan *'macam'* (seperti)

---

<sup>21</sup> Salah satu bentuk kiasan lama dalam bahasa Melayu Bengkulu.

yang melekat pada kiasan tersebut. Pada masyarakat suku Melayu Bengkulu '*timun bengkok*' adalah jenis buahan yang selalu lebih dahulu disantap seseorang saat sedang makan. Dalam kiasan ini '*macam timun bengkok*' ialah melambangkan seseorang yang paling dahulu dalam bekerja. Sedangkan '*karung masuk direken idak*' ialah menyatakan suatu pekerjaan dari seseorang yang tidak diberi upah dan dihargai oleh orang lain.

Bila dikaji terhadap patos (makna) yang ada di dalam kiasan tersebut, maka dapatlah dipahami bahwa maksud yang terkandung di dalamnya adalah seseorang yang pekerjaannya tidak dihargai oleh orang lain. Makna pragmatik kiasan "*Macam timun bengkok karung masuk direken idak*" dapat dipahami melalui konteks situasi percakapan di antara Bapak Ujang dengan Ibu Emi istrinya, yaitu pada saat Ibu Emi menyindir sikap dari Bapak Ujang suaminya yang dinilai kurang baik.

Percakapan ini terjadi di teras rumah mereka Jl. Burniat Kelurahan Kebun Keling Kota Bengkulu, pada tanggal 28 Januari 2010 di waktu hari Kamis sore. Di mana Ibu Emi berkata kepada Bapak Ujang suaminya "*(TT179) Tulah yah, kalo kerjo tu jangan cak iyo nian. (TT180) Awak tulah macam timun bengkok karung masuk direken idak. (TT181) Apo-apo nampil ke depan, dah tu orang yang dapeknyo*" (TT179/Itulah yah, kalau kerja itu jangan seperti iya betul. TT180/Kamu itulah seperti timun bengkok karung masuk dihitung tidak. TT181/Apa-apa tampil ke depan, sudah itu orang yang dapatnya). Penggalan percakapan "*(TT179) Tulah yah, kalo kerjo tu jangan cak iyo nian*" dan "*(TT181) Apo-apo nampil ke depan, dah tu orang yang dapeknyo*", merupakan hal penting dalam memperkuat maksud kiasan "*Macam timun bengkok karung masuk direken idak*".

Jika dilihat melalui logos (fungsi) dari kiasan tersebut, maka dapatlah diketahui bahwa kiasan ini melalui konteks situasi percakapan yang terjadi ialah merupakan suatu nasihat yang bertujuan sebagai bentuk masukan dari seseorang kepada orang lain, agar ia jika dalam berkerja haruslah juga meminta bayaran sebagai imbalan dari tenaga yang telah ia berikan.

8) (KS44) *Cak kucing kenai lidi* (seperti kucing terkena lidi)<sup>22</sup>

Kiasan "*Cak kucing kenai lidi*" bila dilihat melalui etos (bentuk) dari struktur kata yang menyusunnya, maka secara langsung dapatlah dikenali sebagai perumpamaan. Ini dapat diketahui dari adanya kata perbandingan '*cak*' (seperti) yang melekat pada kiasan tersebut. '*Kucing*' merupakan hewan yang sangat takut bila akan dipukul dengan sapu lidi. Pada kiasan

---

<sup>22</sup> Salah satu bentuk kiasan lama dalam bahasa Melayu Bengkulu.

ini ‘*cak kucing*’ adalah menyatakan diri seseorang. Sedangkan ‘*kenai lidi*’ ialah menggambarkan seseorang yang sangat takut akan suatu hal.

Bila dikaji terhadap patos (makna) yang ada di dalam kiasan tersebut, maka dapatlah dipahami bahwa maksud yang terkandung di dalamnya ialah seseorang yang sangat takut terhadap suatu hal. Makna pragmatik dari kiasan “*Cak kucing kenai lidi*” dapat dipahami melalui konteks situasi percakapan yang dilakukan antara Rano dengan Danil, yaitu pada saat Rano sedang menyindir sikap dari Danil.

Percakapan ini terjadi di halaman rumah Rano di Jl. Burniat Kelurahan Kebun Keling Kota Bengkulu, pada tanggal 7 Maret 2010 di waktu hari Minggu pagi. Di mana Rano berkata kepada Danil “(TT303) *Awak yang ngajak awak pulo yang idak pai. (TT304) Udalah woi, kau ko cak kucing kenai lidi ajo, takut nian*” (TT303/Kamu yang mengajak kamu pula yang tidak pergi. TT304/Udalah woi, kamu ini seperti kucing terkena lidi saja, takut betul). Penggalan percakapan “(TT303) *Awak yang ngajak awak pulo yang idak pai*” dan “(TT304) *Takut nian*”, merupakan hal penting dalam memperjelas maksud dari kiasan “*Cak kucing kenai lidi*”.

Jika dilihat melalui logis (fungsi) dari kiasan tersebut, maka dapatlah diketahui bahwa kiasan ini melalui konteks situasi percakapan yang terjadi ialah merupakan suatu nasihat yang bertujuan untuk memancing keberanian dari diri seseorang agar dapat muncul, sehingga nantinya ia dapat mengatasi hal-hal yang ditakutinya.

### C. Simpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai pemakaian kiasan dalam bahasa Melayu Bengkulu di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu oleh masyarakat suku Melayu Bengkulu, maka dapat diperoleh suatu pemahaman bahwa jenis dari pemakaian kiasan dalam bahasa Melayu Bengkulu dapat dikelompokkan menjadi pepatah dan perumpamaan. Sedangkan makna pragmatik dari pemakaian kiasan dalam bahasa Melayu Bengkulu, berdasarkan fungsi sosial kegunaannya dapat digolongkan menjadi sindiran atas perbuatan (tingkah laku) yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang, nasihat (pedoman pengajaran) agar seseorang atau sekelompok orang dapat menjalani kehidupannya dengan baik, dan pujian atas suatu prestasi yang dicapai seseorang atau sekelompok orang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsjad, Maidar G. dan S., Mukti U. 1993. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Akhadiyah, Sabarti dkk. 1993. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul dan Agustina, L. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamaris, Edwar dkk. 1993. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Sumatra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djadjasudarma, T. Fatimah. 1993a. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Djadjasudarma, T. Fatimah. 1993b. *Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.
- Effendy, Onong Uchjana. 2001. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Jawa Timur: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1994. *Terampil Berbahasa Indonesia 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 2000. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1988. *Glosarium Bahasa dan Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Margono, S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, H. Abu. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nasution, S. 2006. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- P., Achmad H. dkk. 2007. *Retorika*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pemerintah Kota Bengkulu. 2010. *Sejarah Kota Bengkulu*, (online: <http://www.bengkulukota.go.id/content/sejarah-kota>, diakses tanggal 27 Mei 2010).

- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesatuan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1982. *Metode Linguistik: Kedudukannya, Aneka Jenisnya, dan Faktor Penentu Wujudnya*. Yogyakarta: Universitas Gadjad Mada.
- Sudaryanto. 1988a. *Metode Linguistik: Bagian Pertama ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjad Mada University Press.
- Sudaryanto. 1988b. *Metode Linguistik: Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjad Mada University Press.
- Sudaryanto. 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suryabrata, Sumadi. 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Safnil. 2003. *Pengantar Analisis Retorika Teks*. Bengkulu: Perpustakaan Unib Press.
- Surana. 2004. *Pengantar Sastra Indonesia*. Jakarta: Tiga Serangkai.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Trianto, Agus. 2000. *Analisis Retorika Humor Mahasiswa*. Laporan Penelitian tidak diterbitkan. Bengkulu: Lembaga Penelitian Universitas Bengkulu.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.